

Moderasi Beragama melalui Peran Guru Beragama Hindu di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

I Made Dwiki Wahyudi Putra¹, Ni Made Wiasti², I Nyoman Suarsana³

^{1,2,3}Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

Email : 2qpedia@gmail.com¹, mwiasti@yahoo.com², inyomansuarsana.58@gmail.com³

Article History:

Received: 15 Februari 2023

Revised: 19 Februari 2023

Accepted: 20 Februari 2023

Keywords: Moderasi Beragama, Peran, Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Abstrak: Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman umumnya hanya melibatkan umat muslim, akan tetapi berbeda dengan Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang mengimplementasikan moderasi beragama dalam operasionalnya. Pada pendidikan formal, guru beragama Hindu melaksanakan perannya sebagai tenaga pendidik. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji Moderasi beragama melalui peran guru beragama Hindu. Pokok permasalahan pada penelitian ini berfokus pada (1) Praktik moderasi beragama pada Pondok Pesantren Bali Bina Insani (2) Peran guru beragama Hindu dalam mendidik santri. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi dan teori peran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Bali Bina Insani mencerminkan keempat indikator moderasi beragama melalui operasionalnya. Tercapainya moderasi beragama turut didukung oleh peran dari umat beragama Hindu yang berperan menjadi tenaga pendidik bagi santri selama menempuh pendidikan formal.

PENDAHULUAN

Ketenteraman dalam menjalani kehidupan merupakan suatu keadaan yang diidamkan oleh setiap manusia di dunia. Menganut agama dipercaya menjadi salah satu langkah untuk mencapai ketenteraman tersebut. Agama telah sejak lama menjadi bagian yang melengkapi kehidupan dari setiap diri manusia. Seringkali dipandang sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun mondial (Hendropuspito, 1983: 29).

Ketenteraman yang diidamkan sejumlah masyarakat nyatanya belum sepenuhnya dapat terlaksana secara efektif di Indonesia. Dirangkul dari Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa terjadi penurunan nilai dari 73.8 menjadi 67.46 sebagai total Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB). Meski masih tergolong dengan kategori yang tinggi, namun tidak dapat diabaikan bahwa masih ada masalah yang perlu ditanggapi bersama.

Menilik situs resmi Kementerian Agama RI yang menerangkan bahwa Indonesia memiliki distribusi penganut agama yang tertib serta beragam. Dari sekian agama yang tertera dan dalam segi jumlah total penduduk, umumnya didominasi oleh umat Muslim. Saat ini di negara Indonesia, terdapat 30 provinsi yang mayoritas penduduknya atau lebih dari 50% merupakan umat muslim. Hanya pada 4 provinsi, penganut agama Islam berjumlah di bawah 50% dari total

penduduknya. Jumlah umat Muslim yang terbilang besar di Indonesia tidak boleh dipandang secara empiris saja, melainkan perlu juga memperhatikan mulai timbulnya aliran pemahaman yang menyimpang. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga yang mewadahi cendekiawan Islam untuk membimbing, membina, dan mengayomi umat Muslim di Indonesia pun turut mengungkapkan kecemasan dengan mengeluarkan fatwa ke-12 pada tahun 2005 yang menegaskan penjelasan mengenai aliran pemahaman terkait ajaran Islam yang dianggap menyimpang dari kaidahnya.

Mengetengahi hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI mendukung sebuah gagasan untuk bersikap bijaksana dalam beragama secara menyeluruh melalui Moderasi Beragama. Enjin AJ Soefihara melalui pengantar pada buku Moderasi Beragama mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yakni pesantren memiliki peran sangat penting di dalam membumikan ajaran keislaman yang tidak resisten dengan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Berlandaskan hal tersebut, terdapat sebuah pondok pesantren yang secara aktif melaksanakan kegiatan operasionalnya di Bali, yang secara tidak langsung telah mengindikasikan Moderasi Beragama melalui kebijakan yang diterapkannya. Perpaduan di antara Lembaga Pendidikan Islam berupa pondok pesantren dengan Pulau Bali yang merupakan wilayah dengan penganut agama Hindu terbesar di Indonesia menumbuhkan sinergitas untuk mengembangkan pemahaman antarumat beragama.

Para santri tidak hanya mayoritas berasal dari Provinsi Bali, namun terdapat juga dari wilayah lainnya, seperti Sumatera, Jawa, Lombok, dan NTT. Berdasarkan profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani tahun 2021, terdapat 306 santri yang berasal dari berbagai daerah, serta jumlah tenaga pendidik sebanyak 56 orang. Terdiri atas masing-masing 20 orang Ustaz dan Ustazah sebagai guru tetap yang bermukim mendampingi dan mengkoordinasi kegiatan santri selama 24 jam setiap harinya. Selain itu, terdapat keunikan berupa guru beragama Hindu berjumlah tidak kurang dari 13 orang yang turut mengajar pada tingkat pendidikan formal baik setara SMP bertajuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun SMA bertajuk Madrasah Aliyah (MA).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori adaptasi milik John William Bennett dan teori Peran milik Robert Linton. Berdasarkan teori Adaptasi milik Bennett (1976) pada buku *Ekologi Manusia Sebagai Perilaku Manusia. Suatu Antropologi Tentang Pengguna & Penyalahgunaan Sumber Daya Alam*, menjelaskan bahwa adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda. Manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya atau sebaliknya, manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat disesuaikan dengan keinginan dan tujuannya. Pada kenyataannya manusia memang tidak hanya sekedar menerima lingkungan dengan apa adanya, melainkan belajar untuk menanggapi berbagai masalah yang ada di lingkungannya. Teori adaptasi seperti yang telah dijelaskan di atas untuk mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh informan, baik para santri maupun guru dari Pondok Pesantren Bali Insani. Para santri yang berasal dari berbagai daerah akan berinteraksi dengan beragam budaya yang ditemui selama di pondok pesantren, termasuk juga saat melalui proses belajar mengajar baik dari guru Muslim maupun guru beragama Hindu. Begitu pula dengan adaptasi yang dilakukan oleh setiap guru beragama Hindu terhadap lingkungan yang kental suasana keislaman, baik dari para santri maupun Ustaz/Ustazah di pondok pesantren tersebut. Adaptasi yang diamati melalui bentuk perilaku saat berinteraksi tersebut kemudian dapat diolah menjadi data serta mendukung pemahaman lebih mendalam terkait moderasi beragama pada Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

Berdasarkan teori Peran milik Linton (1936) menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Teori Peran selanjutnya dapat membantu penulis dalam mengolah data terkait terhadap para guru beragama Hindu. Umat Hindu yang berprofesi sebagai guru kemudian melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar dengan para santri serta saat berinteraksi dengan Ustaz/Ustazah, sehingga menjadi sebuah dorongan untuk mewujudkan moderasi beragama baik dalam pemahaman internal maupun dari eksternal pesantren.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Data-data tersebut dianalisis dengan teknik analisis kualitatif yang dipadukan metode triangulasi data dengan melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah berdasar pada teknik *purposial sampling* yaitu cara penentuan informan yang ditentukan secara sengaja atas dasar pertimbangan atau berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan informasi yang ingin dikumpulkan (Sanapiah Faisal, 1989: 67). Namun, dalam penerapannya, *sampling* pada teknik ini tidak bermakna sampel murni yang dipilih secara acak, melainkan dipilih secara tidak acak, sehingga untuk memperjelasnya, penulis menerapkan teknik *purposial sampling non-random* yakni teknik penentuan informan secara sengaja sesuai kriteria yang dipilih secara tidak acak. Melengkapi pemenuhan kriteria yang telah ditetapkan, Koentjaraningrat (1981) mengungkapkan dua jenis informan sebagai pijakan bagi penulis dalam menentukan informan, yakni informan pangkal dan informan kunci. Informan pangkal adalah orang yang memiliki wawasan luas terkait dengan penelitian yang dilaksanakan, serta dapat memberi rekomendasi informan yang sesuai dan memiliki pengetahuan mendalam yakni Kepala Desa setempat. Sedangkan, informan kunci adalah informan yang memiliki andil langsung ataupun pengetahuan terkait dengan topik penelitian yang diusung yakni Pengasuh dan Pengurus dari Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Melalui informan kunci, maka penulis dapat mengumpulkan data yang secara akurat serta relevan dengan topik penelitian. Kemudian, sebagai tambahan untuk dapat mendukung data yang diperoleh dari informan kunci, maka tersebutlah informan biasa. Penulis menggali data penunjang dari informan biasa yakni melalui para santri dan guru dari Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Moderasi beragama merupakan sikap berperilaku menenggang dalam konteks beragama, diiringi dengan empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI. Pondok Pesantren Bali Bina Insani sebagai sebuah lembaga pendidikan keislaman melalui operasionalnya telah memenuhi keempat indikator dari Moderasi Beragama, yakni sebagai berikut.

1. Komitmen Kebangsaan

Mengutip dari buku Moderasi Beragama (2019, 48), komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk mengetahui cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang

atau kelompok tertentu menanggapi ideologi kebangsaan, terutama komitmen dalam menerima Pancasila sebagai dasar bernegara. Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengupayakan untuk bisa selalu bersinergi dengan pemerintah terkait segala kebijakan yang diusung demi menguatkan pengamalan ideologi Negara Indonesia dan juga menyikapi perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan ialah melaksanakan arahan pemerintah dengan mulai mengadaptasi kurikulum baru pada tingkat pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

Sinergitas yang dijalin melalui pengadaptasian kurikulum baru tersebut akan mendukung pembentukan kepribadian peserta didik untuk mampu mewujudkan tujuan dari pemerintah Indonesia dalam mengamalkan ideologi Pancasila pada setiap lini pendidikan. Para santri akan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Sehingga, kebijakan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Bali Bina Insani diharapkan dapat membentuk santri yang mampu mengamalkan pendidikan keagamaan sekaligus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dengan memberikan kontribusi serta dampak yang baik bagi kehidupan bermasyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Pemahaman untuk cinta tanah air juga diterapkan Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan setiap tahunnya turut aktif dalam memeriahkan segenap hari nasional di Indonesia. Memantik jiwa nasionalisme dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan setiap instrumen yang tergabung dalam pondok pesantren. Terdapat pula program khusus bertajuk Program Pengabdian Masyarakat (PPM) yang rutin dilaksanakan bagi para santri bertujuan untuk lebih mengenalkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Santri mengimplementasikan setiap pengetahuan yang didapat selama bermukim di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, seperti bantuan di bidang administrasi, pendidikan keislaman melalui pengajian, ataupun bidang kebersihan. Pelaksanaan PPM diharapkan agar santri dapat mengasah kemampuan untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak hanya terbentuk sebagai lembaga pendidikan keislaman bagi generasi muda, namun juga sebagai lembaga sosial yang menolong sesama.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang diyakini. Sikap terbuka menjadi tolok ukur dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi juga bermakna menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Tampak berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, Bali Bina Insani mengusung keterbukaan dengan melibatkan umat Hindu dalam proses operasional pendidikannya. Keterlibatan tersebut telah berlangsung sejak masa awal terbentuknya pondok pesantren, sehingga telah terjalin suatu nuansa persaudaraan di tengah perbedaan.

Kisah perkembangan pondok pesantren menuai beragam ungkapan, dilabeli sebagai pondok pesantren unik yang juga dianggap tidak lazim berkenaan dengan aktifnya partisipasi dari umat nonmuslim dalam operasionalnya. Keunikan tersebut kemudian menarik perhatian dari seorang cendekiawan muslim bernama Prof. Dr. Azyumadri Azra yang turut mengenalkan pondok kepada khalayak dalam sebuah program berita di suatu siaran televisi. Beliau menegaskan terdapat pondok pesantren unik yang berada di Bali, sebuah wilayah yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Ungkapan tersebut kemudian meraih tanggapan positif dari banyak pihak terkait merealisasikan toleransi di tengah kegaduhan isu agama yang sempat melanda.

Ikatan kebersamaan yang telah dijalin semenjak berdirinya pondok pesantren ini semakin

mengukuhkan identitas dari Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Puncaknya yakni mendapatkan gelar secara resmi dari pemerintah Indonesia pada tahun 2016 berkenaan dengan terlaksananya Bali Democracy Forum, forum kerja sama tahunan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas demokrasi dan institusi demokrasi melalui diskusi antarnegara. Pondok Pesantren Bali Bina Insani dinilai mampu merepresentasikan demokrasi di bidang keagamaan, adapun bagi Indonesia merupakan contoh yang tepat mengenai pengamalan Pancasila yang tengah digaungkan. Hal ini menjadi angin segar atas kegaduhan antarumat beragama yang marak terjadi di kehidupan sosial, namun sesungguhnya kehidupan yang harmonis itu bukanlah hal yang tidak mungkin untuk dicapai bersama sebagai warga negara Indonesia.

Suasana kondusif yang tercipta di tengah kawasan pondok melibatkan setiap elemen terkait di dalamnya. Umumnya, tenaga pengajar yang telah mengabdikan lama akan membimbing tenaga pengajar yang baru, mengenai orientasi dari lingkungan pondok pesantren maupun interaksi antarpengajar. Tidak memilah berdasarkan agama yang dianut, melainkan atas dasar kompetensi dari personal yang bersangkutan serta dalam rangka memenuhi kebutuhan akan tenaga pengajar menjadi ide pokok dalam perekrutan guru bagi sekolah formal di pondok pesantren. Menjalin hubungan persaudaraan seefektif mungkin dengan tidak membatasi ruang lingkup interaksi melalui adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Adaptasi tersebut juga diupayakan untuk mengajarkan kepada para santri dalam memaknai perayaan hari raya keagamaan dari lingkungan setempat. Salah satu adaptasi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren adalah pada pemasangan pengeras suara berukuran sedang pada sisi dalam Musala yang menyesuaikan dengan lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan juga diiringi dengan keaktifan dari pihak pondok dalam membagikan sembako kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kegiatan berbagi tidak hanya dilaksanakan untuk menanggapi kejadian tertentu yang melanda masyarakat. Namun, secara rutin diadakan di kawasan pondok pesantren setiap hari Jumat. Sebagaimana umumnya pelaksanaan salat Jumat di wilayah lain, pondok pesantren juga rutin untuk berbagi makanan kepada umat muslim yang melaksanakan ibadah maupun kepada warga sekitar.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Prof. Dr. Azyumardi Azra mendefinisikan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya dengan cara kekerasan, serta menggantinya dengan sistem baru. Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya. Pondok Pesantren Bali Bina Insani berupaya untuk dapat bertindak tegas terhadap setiap intrik permasalahan. Pengambilan tindakan dengan tegas tersebut bukannya tanpa sebab, melainkan juga demi mempertahankan citra toleransi yang diusung oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani, serta melindungi segenap generasi muda yang tengah menuntut ilmu di pondok agar terhindar dari paparan radikalisme yang bertujuan untuk memecah belah persatuan yang telah terjalin di Indonesia.

Pola pengajaran di pondok pesantren menekankan pada membimbing para santri untuk dapat bersikap mandiri, ber-akhlakul karimah, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki wawasan keagamaan yang kuat. Hal ini ditujukan agar santri mampu menghadapi kehidupan yang akan mereka jalani setelah lulus dari pondok pesantren diharapkan dapat menerapkan segala pengetahuan yang mereka terima sebagai bagian dari masyarakat Indonesia terkhususnya sebagai umat muslim yang moderat. Keterbukaan untuk menerima umat muslim tanpa memandang santri

tersebut berasal dari aliran NU ataupun Muhammadiyah. Hal ini bertujuan demi terselenggaranya pendidikan baik secara formal maupun nonformal bagi umat muslim generasi muda. Sehingga, baik NU maupun Muhammadiyah dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan. Terutama pendidikan keagamaan melalui pondok pesantren yang cukup jarang ditemui di wilayah Bali.

4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat dimaknai dengan berpartisipasi pada setiap kegiatan lokal setempat yang diselenggarakan. Pemaknaan ini ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani melalui partisipasi aktif pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Meliling. Koordinasi yang terjalin satu sama lain menguatkan pemahaman bersama untuk bersinergi dalam segala kegiatan yang dilaksanakan. Pondok pesantren tidak membatasi keterampilan yang dimiliki oleh para santri. Setiap tahunnya, pondok akan menyelenggarakan pentas seni yang akan ditujukan untuk menyalurkan bakat kesenian dari para santri. Baik kesenian yang dibawa dari kampung halaman ataupun kediaman asal sebelum tinggal di pondok. Alhasil, sisi dinding pondok pesantren dihiasi oleh lukisan dari para santri yang juga dibantu oleh Bapak Nesser sebagai sekuriti pondok.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga mendukung santri untuk dapat menumbuhkan maupun mengasah keterampilan yang mereka miliki melalui program ekstrakurikuler yang diselenggarakan setiap minggu. Ekstrakurikuler yang tidak jarang mendapatkan perhatian dari santri adalah tari bali. Melalui ekstrakurikuler tari bali, santri menuangkan ekspresi sesuai gerakan pada tari yang diajarkan. Pembelajaran muatan lokal Bali tidak hanya sebatas pada tari bali pada program ekstrakurikuler, melainkan didukung pula dengan tersedianya mata pelajaran Bahasa Bali pada pendidikan formal di Pondok Pesantren. Tidak jarang terdapat pula beberapa santri yang terkadang saling sapa dengan guru beragama Hindu menggunakan bahasa Bali.

Mengapresiasi budaya lokal juga seringkali diinisiasi oleh para santri. Sebagai contohnya adalah santri putra yang mengenakan pakaian adat bali *Payas Alit*, bentuk pakaian adat yang digunakan untuk acara informal, saat melaksanakan tugas piket. Santri putra dengan pakaian adat tersebut akan menjamu para orangtua santri yang melaksanakan kunjungan pada hari Jumat secara berkala. Penggunaan pakaian adat ini dinilai untuk menekankan pemahaman sebagai bagian dari masyarakat lokal, sehingga turut memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya lokal setempat.

Peran Guru Beragama Hindu dalam Mendidik Santri

Pondok pesantren bali Bina Insani memiliki kekhasan yakni kehadiran guru muslim dan guru nonmuslim yang pada khususnya merupakan umat Hindu. Dalam pembelajaran, setiap guru memiliki kewajiban untuk mengajar para santri agar dapat mewujudkan salah satu ide yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada pondok pesantren Bali Bina Insani, guru muslim memiliki prosi mengajar baik pada pendidikan formal maupun nonformal yang berkaitan dengan ilmu keagamaan Islam. Sedangkan, keterlibatan guru nonmuslim umumnya berkisar pada pendidikan yang dilangsungkan di sekolah atau disebut pendidikan formal.

Pemberian materi dari setiap mata pelajaran akan didukung oleh buku paket yang disediakan oleh pemerintah dan lks (lembar kerja siswa) yang akan dimiliki oleh masing-masing santri dalam menempuh studinya. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan sehari-harinya akan membahas materi yang terdapat pada buku. Adapun kemampuan memahami para santri juga akan dituntun melalui latihan menjawab atau membahas setiap soal yang tersedia pada buku-buku tersebut.

Peran guru beragama Hindu dalam mendidik santri tidak sebatas pada pendidikan formal melalui mata pelajaran umum. Melainkan turut pula pada pembelajaran muatan lokal pada khususnya mengenai Bahasa Bali. Pondok pesantren turut memasukkan Bahasa Bali sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti, baik pada tingkat MTs maupun MA. Mata pelajaran ini secara langsung akan diajarkan oleh guru beragama Hindu. Selain mengajar pendidikan formal, guru beragama Hindu juga berkesempatan menjadi pembina dalam ekstrakurikuler tari bali. Pondok pesantren menyediakan waktu khusus bagi santri yang berminat untuk diajarkan tari bali oleh guru beragama Hindu. Ekstrakurikuler tari bali ditujukan untuk menyalurkan minat santri terhadap kebudayaan lokal bali berupa tari.

Perbedaan budaya yang tersirat seringkali menimbulkan kegelisahan yang dirasakan oleh guru beragama Hindu ketika berinteraksi dengan para santri di pondok pesantren. Pandangan awal guru beragama Hindu mengenai pondok pesantren adalah tercerminnya etika sopan santun baik yang ditunjukkan oleh guru maupun santri, sehingga menciptakan kekhawatiran akan kemungkinan timbulnya ketersinggungan terhadap perilaku saat proses belajar mengajar bersama para santri. Akan tetapi, hal tersebut tidak tampak karena santri selalu fokus pada pendidikan yang ditempuh dengan tidak memandang adanya perbedaan dengan guru yang mendidik mereka.

Padatnya kegiatan juga terkadang menyebabkan beberapa santri tidak dapat menghadiri ataupun terlambat memasuki kelas. Sebagai contoh, dalam beberapa mata pelajaran bagi kelas 11 MA hanya dapat dihadiri setengah dari keseluruhan jumlah santri di kelas tersebut. Selain belajar, santri juga memiliki tugas lain dalam memenuhi kewajibannya sebagai santri, seperti partisipasi dalam lomba ataupun kegiatan dari luar pondok. Adapun, pada beberapa kendala lain yang ditemui pada saat mengajar adalah santri yang tidak memiliki buku ataupun tertinggal di kamar, hilangnya fokus belajar karena partisipasi menjalankan kewajiban sebagai pengurus.

Kendala yang dialami selama mengajar tidak menyurutkan niat guru beragama Hindu dalam mendidik santri. Impresi baik yang seringkali ditunjukkan oleh para santri meningkatkan rasa optimis dari guru beragama Hindu untuk melanjutkan pengajaran di pondok pesantren. Meski mendapati adanya perbedaan, santri telah dituntun untuk bisa mengembangkan perilaku menghormati guru tanpa memandang dari segi keagamaan. Alhasil, guru beragama Hindu yang memasuki lingkungan baru tersebut merasakan kenyamanan dan memilih untuk tetap mendidik santri. Upaya adaptasi yang dilakukan adalah untuk menciptakan suasana yang baik dalam melalui proses belajar mengajar dengan santri. Interaksi yang fleksibel akan membuat santri menjadi lebih interaktif terutama saat pembahasan materi yang dipelajari bersama guru di kelas. Dampak positif lainnya adalah dapat mengakrabkan diri dengan tetap menjaga norma kesopanan terhadap guru.

Sebagai sebuah pondok pesantren yang dihuni oleh santri dari beragam latar belakang sosial dan lingkungan, temuan beberapa kenakalan tentu tidak akan terhindarkan. Akan tetapi, kenakalan yang ditunjukkan oleh para santri umumnya dapat dimaklumi. Hal yang dikhawatirkan terutama terkait gesekan agama tidak ditemui melalui perilaku para santri, melainkan kenakalan yang sering ditunjukkan oleh para santri berbentuk perilaku tidur terutama saat proses belajar-mengajar berlangsung. Setiap guru mencoba untuk memahami serta memaklumi perilaku terkait santri yang tertidur pada jam pelajaran, umumnya akan ditanggapi dengan bijak oleh para guru. Santri akan dibangunkan dan dianjurkan untuk membasuh wajah hingga kantuk menghilang. Ketika kantuk yang dialami masih ditampakkan oleh santri, maka akan dianjurkan untuk menggerakkan fisik sehingga santri dapat pulih kembali belajar dengan normal dan efektif. Secara keseluruhan, kendala guru beragama Hindu dalam mendidik santri dapat teratasi dengan baik. Beradaptasi terhadap keluhan serta memaklumi padatnya aktivitas yang setiap hari dilalui

oleh para santri pun menjadi solusi agar tetap dapat menyelenggarakan pendidikan yang efektif serta produktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Moderasi Beragama melalui Peran Guru Beragama Hindu di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, maka dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Bali Bina Insani mampu mengimplementasikan sikap Moderasi Beragama melalui bentuk kebijakan serta peran aktif untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan. Mengikuti perkembangan zaman yang kian kompleks berkaitan dengan tata cara beragama. Selain itu, komunikatif dan keterbukaan untuk merangkul segala pihak demi mencapai ketentraman bersama.
2. Peran guru beragama Hindu dalam mendidik santri diwujudkan melalui pengajaran pada pendidikan formal serta berperan pada kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dari para santri melalui program ekstrakurikuler. Perbedaan yang tersirat pada budaya tidak menutup keinginan untuk bisa berperan aktif mendidik santri sebagai generasi penerus bangsa. Setiap kendala ditangani bersama melalui kerja sama aktif juga meningkatkan kesepemahaman.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, Masnur. (2011). Model Pesantren sebagai alternatif pendidikan masa kini dan mendatang. Gaung Persada (GP) Press.
- Bennett, W, John. (1976). Ekologi Manusia Sebagai Perilaku Manusia. Suatu Antropologi Tentang Pengguna & Penyalahgunaan Sumber Daya Alam. Universitas Udayana.
- Faisal, Sanapiah. (1989). Format-Format Penelitian Sosial. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendropuspito. (1983). Sosiologi Agama. Kanisius.
- Jalaluddin. (2003). Teologi Pendidikan. PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). “Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020”. Policy Paper.
- Khoiriyah. (2012). Sosiologi Pendidikan Islam. Teras.
- Koentjaraningrat. (1981). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. PT Gramedia.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. (2020). Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Soekanto, Soerjono. (2002). Sosiologi: Suatu Pengantar. Raja Persada.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. ALFABETA, cv.